

## **PENATAAN PERMUKIMAN TEPIAN PANTAI - KAMPUNG SELUMIT PANTAI KOTA TARAKAN BERDASARKAN KONSEP *FLOATING STAGE VILLAGE***

**Martinus Priono Noegroho<sup>1\*</sup>; A. Tutut Subadyo<sup>2</sup>; Junianto<sup>2</sup>.**

<sup>1</sup>*Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Merdeka Malang*

<sup>2</sup>*Dosen Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Merdeka Malang*

### **ABSTRAK**

Permukiman tepian pantai di Kelurahan Selumit Pantai (PTP – KSP) Kota Tarakan, telah mengalami penurunan kualitas lingkungan, dan cenderung menjadi kumuh dan tidak terkendali, sehingga perlu dilakukan upaya penanganan melalui penataan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menginventarisasi karakteristik fisik PTP - KSP; (2) menganalisis persepsi, dan preferensi masyarakat warga PTP – KSP untuk meningkatkan kualitas spatial arsitektural dan lingkungannya; dan (3) menyusun model penataan PTP – KSP berdasarkan konsep *Floating Stage Village*. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasilnya, kawasan PTP – KSP dengan letak dan posisinya yang strategis berpotensi untuk dikembangkan, dengan mengoptimalkan modal sosial warganya. Masyarakat merupakan subyek sekaligus obyek yang berperan dalam proses, manajemen, operasional dan pengawasan dalam penataan permukiman tersebut. Karakteristik sosial budaya masyarakat PTP – KSP yang mayoritas bermatapencaharian nelayan dengan perilaku kesehariannya merupakan hal yang menarik sebagai atraksi dan produk wisata. Karakteristik fisik lingkungan PTP – KSP yang berkaitan dengan struktur, ketersediaan dan kondisi sarana prasarananya yang rendah, membutuhkan penanganan untuk ditingkatkan agar kawasan tersebut memenuhi syarat kelayakan dan kesehatan lingkungan. Penataannya permukiman PTP – KSP berbasis *floating stage village* diformulasikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya konservasi lingkungan pesisir dan bertumpu pada pengintegrasian perlindungan dan proteksi lingkungan pesisir dengan kebutuhan masyarakat pemukimanya.

**Kata-kata kunci** : Penataan, Permukiman Tepian Pantai, Floating Stage Village.

### **ABSTRACT**

*Coastal settlements in the Selumit Pantai Village (PTP - KSP) of Tarakan City, have experienced a decline in environmental quality, and tend to be slum and out of control, so that efforts need to be addressed through management. This study aims to: (1) inventory the physical characteristics of PTP - KSP; (2) analyze the perceptions and preferences of PTP - KSP residents to improve the quality of their architectural and spatial environment; and (3) arranging the PTP - KSP structuring model based on the Floating Stage Village concept. The research method used is a qualitative descriptive method. As a result, the PTP - KSP area with its strategic location and position has the potential to be developed, by optimizing the social capital of its citizens. The community is the subject as well as the object that plays a role in the process, management, operation and supervision in the settlement arrangement. The socio-cultural characteristics of the PTP - KSP community, the majority of which work as fishermen with their daily behavior, are interesting things as attractions and tourism products. The physical characteristics of the PTP - KSP environment relating to the structure, availability and conditions of the infrastructure facilities are low, requiring treatment to be improved so that the area meets environmental health and eligibility requirements. The structuring of PTP - KSP settlements based on floating stage villages is formulated to be an inseparable part of the efforts to conserve the coastal environment and to rely on the integration of protection and protection of the coastal environment with the needs of the inhabitants.*

**Keywords:** Structuring, Coastal Settlements, Floating Stage Village.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2010), pada tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia yang menghuni perkotaan mencapai 112 juta jiwa, dan seperempatnya (hampir 25 juta jiwa atau 23,1%) hidup dikawasan permukiman kumuh di kampung-kampung kota. Rendah dan menurunnya kualitas lingkungan permukiman kampung di perkotaan telah menjadi permasalahan yang multi dimensi, serius dan akut yang bahkan berdampak pada kualitas kesehatan manusia yang buruk (Cahyani et al, 2019). Menurut Bianpoen (1991), masalah pokok permukiman kampung di kota besar di Indonesia adalah: (1) kemiskinan dan kesenjangan; (2) lingkungan fisik yang memburuk; dan (3) penataan kota yang tidak memungkinkan masyarakat miskin berada di dalam kota. Hal tersebut selaras dengan pandangan Handayani (2006) & Winoto (2006), yang mengungkap beberapa ciri kampung kota yang dianggap menimbulkan permasalahan antara lain: (1) kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan kurangnya ruang untuk fungsi sosial; (2) tingkat ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang rendah; (3) kurangnya infrastruktur dan tingginya kepadatan bangunan di kampung-kampung perkotaan tidak jarang mengakibatkan minimnya lahan yang tersedia bagi sarana infrastruktur; (4) tataguna lahan yang tidak teratur; dan (5) kondisi rumah yang kurang sehat. Sebagai suatu komunitas, kampung kota dapat mempertahankan kelestariannya karena berinteraksi dengan struktur bagian kota lainnya dengan fungsi-fungsi spesifik yang terdapat di dalamnya.

Kampung kota berfungsi sebagai perantara kehidupan kota dengan keluarga yang hidup di kampung, yang dilakukan antara lain dengan pertukaran sumber daya antara komunitas dengan publik kota pada umumnya (Handayani, 2006). Hampir semua kampung kota cenderung berkembang dengan sangat cepat dengan pola sporadis dan nyaris tidak terkendali. Kawasan kampung kota umumnya memiliki kepadatan bangunan yang tinggi, luas rumah terbatas, dan jalan lingkungan yang sempit. Sementara keberadaannya di tepian pantai diperkirakan akan memacu bertumbuhnya kawasan yang memiliki karakteristik masalah tersendiri, yang mungkin akan memberikan implikasi yang lebih rumit.

Sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan di atas, demikian pula halnya yang terjadi dengan perkampungan kota di Kota Tarakan. Kondisi tersebut membuat kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di Kota Tarakan hanya mampu mengakses perumahan di kampung kota. Dari sejumlah permukiman kampung kota di Kota Tarakan, Kecamatan Tarakan Tengah, keberadaan permukiman dan perumahan di Kelurahan Selumit Pantai, terkategori kumuh dan sangat padat. Perkampungan di Kelurahan Selumit Pantai merupakan kampung nelayan tepian pantai di wilayah pesisir bagian barat Kota Tarakan, tepatnya terletak di sepanjang Jalan Yos Sudarso yang berfungsi sebagai area perdagangan. Pengaruh dari area permukiman yang letaknya beririsan dengan area perdagangan memiliki peluang mempengaruhi kualitas fisik lingkungan permukiman tersebut (Islamiah, 2015). Sebagaimana umumnya, kampung nelayan di Indonesia merupakan permukiman MBR yang kondisi fisiknya cenderung kumuh dan kurang tertata (Jumawan, 2016).

Sehubungan dengan kenyataan di atas, maka perlu dicari pemecahan untuk menempatkan MBR yang hanya dapat mengakses rumah di permukiman tepian pantai di Kelurahan Selumit Pantai (PTP – KSP), Kota Tarakan, untuk dapat lebih menghargai hidup dan lingkungannya. Salah satu caranya adalah dengan menumbuhkan kesadaran akan adanya kebutuhan, motivasi, dan keinginan untuk mandiri sehingga dapat menolong dirinya sendiri dan selanjutnya akan dapat menata, memelihara, dan mengelola lingkungan kampungnya dengan baik. Diharapkan dengan modal sosialnya dan partisipasi aktif warga PTP – KSP untuk bersama-sama menata, memelihara, dan mengelola lingkungan dan bentang alam kampung, akan tercipta kualitas PTP – KSP yang lebih baik dan sehat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup warga dan juga kualitas lingkungan hidup.

Kawasan PTP – KSP yang sebagian berada di atas perairan laut pada umumnya cenderung memiliki pola yang tidak teratur, sporadis, dan tumbuh secara organik. Orientasi bangunan yang pada mulanya menghadap ke perairan sesuai orientasi kegiatan utama masyarakat penghuninya, seiring meningkatnya aktifitas di daratan, dan pertimbangan aspek fungsional serta aksesibilitas dalam perkembangannya sebagian dari bangunan di PTP – KSP berorientasi ke arah ke daratan (Jumawan 2016). Bangunan-bangunan yang berada di atas air adalah rumah terapung yang berbentuk panggung, berfungsi sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga yang dipengaruhi oleh perilaku badan perairannya (Permana 2006; Purwanto, 2009). Menurut Santosa (2017), terdapat dua jenis rumah di atas air yaitu: tipe terapung (*floating*) dan tipe terapung panggung (*floating stage*). Dengan menggunakan tiang-tiang kayu dan berdiri di atas permukaan air laut. Permukiman dan rumah tinggal panggung di atas perairan laut oleh Permana (2006) dinyatakan sebagai salah satu bentuk rumah vernakular di Indonesia, yang memiliki nilai kecerdasan dan kearifan lokal, dan terbentuk secara turun temurun serta sudah berlangsung lama.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka untuk menata, mengelola, dan meningkatkan kualitas lingkungan PTP – KSP, penelitian ini diperlukan untuk mencari model penataan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan fisik dan sosio kultural penghuninya. Perumusan model penataan ditelusur melalui pemanfaatan potensi kecerdasan dan kearifan lokal, dengan pendekatan dan penerapan konsep arsitektur maritim. *Floating Stage Village* atau kampung panggung terapung merupakan salah satu konsep arsitektur maritim yang sudah berkembang sejak nenek moyang kita, yaitu suatu sistem pembangunan rumah dengan konstruksi tiang dan berada di atas air pada saat air pasang (Santosa, 2017; Subadyo, 2018a, 2018b). Dengan arsitektur maritim yang berkelanjutan, diharapkan akan diperoleh pemenuhan standar kualitas bentang alam dan lingkungan spatial arsitektural yang dapat mendukung terbentuknya kehidupan warganya menjadi lebih berkualitas (Santosa, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sampel responden ditentukan secara *purposive random sampling*. Data primer yang dikumpulkan meliputi: (1) karakteristik individu warga PTP – KSP, (2) karakteristik fisik lingkungan dan bentang alam PTP – KSP, (3) persepsi dan preferensi warga PTP – KSP untuk meningkatkan lingkungan dan bentang alam tepian pantai, dan

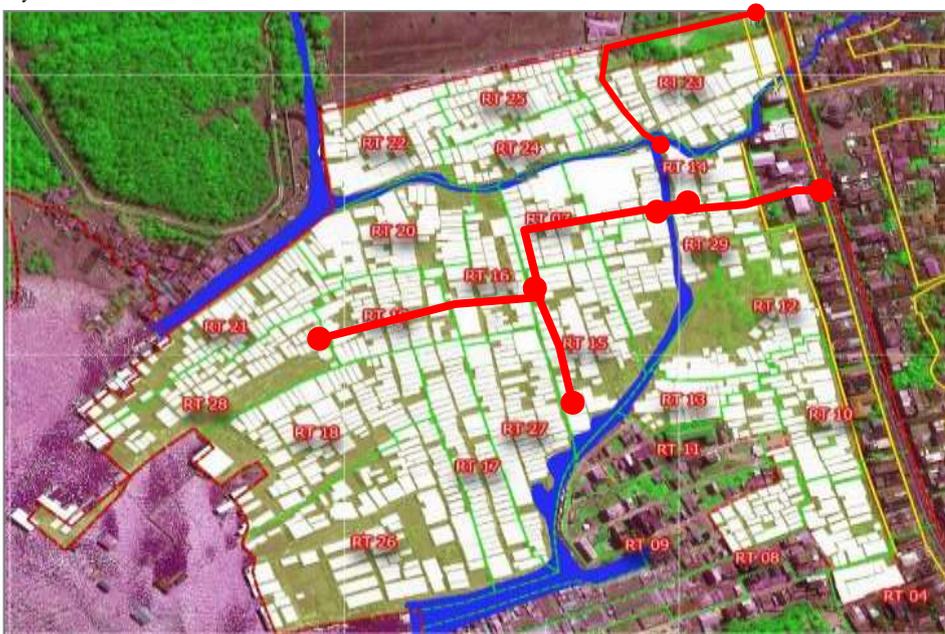
(4) tingkat kebutuhan warga PTP – KSP akan rumah layak huni, sehat, dan produktif. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan dari institusi terkait, meliputi : data potensi kawasan PTP – KSP, peta kawasan PTP – KSP, dan regulasi yang terkait dengan subyek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah matrik observasi, *guide interview*, kuesioner tertutup, dan *Focus Group Discussion*.

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melihat : (1) rerata, median, modus, distribusi frekuensi, dan prosentasi terhadap kondisi fisik PTP – KSP. Selain itu juga dilakukan analisis spasial arsitektural seperti penilaian terhadap kawasan PTP – KSP berbasis *Locally Based Demand* (LBD) dan konsep *Floating Stage Village* (FSV), terhadap 5 (lima) variabel, yakni kondisi : (1) lokasi; (2) sarana dan prasarana dasar; (3) bangunan; (4) demografi; dan (5) sosial ekonomi Berdasarkan hasil analisis tersebut selanjutnya diformulasikan sintesisnya guna menyusun rumusan model penataan PTP – KSP Kota Tarakan.

## PEMBAHASAN

### Karakter Fisik Kawasan Permukiman

Kawasan PTP – KSP secara historis tidak terlepas dari asal mulanya terbentuknya sejumlah permukiman di Kota Tarakan. Dalam sejarah kependudukan, permukiman di kota Tarakan diawali dengan terbentuknya komunitas masyarakat Tidung yang diduga sebagai nelayan tradisional di sekitar perairan pulau Tarakan. Kemudian daerah ini menjadi permukiman baru semi permanen dan melakukan aktivitas nelayan. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan kedatangan komunitas lainnya dari berbagai etnis yang melakukan perjalanan pelayaran dan perdagangan hingga ke negeri jiran Malaysia.



Gambar 1. Peta PTP – KSP (RT 1407,16,19,23 dan 27)  
(Sumber : Hasil Observasi Peneliti,2019)



Gambar. 2. Foto udara Kawasan PTP – KSP Kota Tarakan  
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019.

Tidak ada catatan yang pasti terbentuknya PTP – KSP. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, PTP – KSP dulunya adalah adalah kawasan pesisir dan hutan mangrove. Cikal bakal kampung tersebut adalah Kampung Selumit yang sekarang terletak di sebelah timur jalan Yos Sudarso. Dengan berjalannya waktu mulai terbangun jalan Yos Sudarso pada tahun 40-an dengan penimbunan badan jalan untuk menghubungkan *straat buntu* (Jalan Gajah Mada) sampai Simpang Tiga . Pada masa Perang Dunia II konektivitas jalan dibuat lebih banyak untuk menghubungkan Jalan Jembatan Besi Lingkas Ujung (camp dan pendaratan tentara sekutu) dengan pangkalan militer Juata (sekarang Bandara Juata). Proses perkembangan tersebut berjalan terus hingga sekarang.

Kawasan PTP – KSP memiliki ciri khas yang berbeda dengan kawasan permukiman lainnya di kota Tarakan. Maka untuk membedahnya secara rinci, pembahasan karakter fisik kawasan PTP – KSP kota Tarakan difokuskan pada: (1) ketersediaan sarana (fasilitas : peribadatan, belanja, sosial, olah raga – rekreasi - tempat bermain, pendidikan, dan kesehatan) dan prasarana (jaringan : jalan, air bersih, drainase, listrik, dan sampah) dan (2) kondisi dari sarana dan prasarana tersebut. Hasil observasi terhadap kedua peubah di kawasan PTP – KSP adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik isik Lingkungan PTP - KSP

Karakteristik Fisik Lingkungan Permukiman	Nilai Rentang	Kondisi Eksisting		Kesesuaian dg Standar Lingkungan Sehat	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan permukiman	Sangat Rendah	38	20,55	42	22,70
	Rendah	112	60,54	131	70,81
	Tinggi	29	15,67	10	5,40
	Sangat Tinggi	6	3,24	2	1,09
	Total	185	100,00	185	100,00
Kondisi sarana dan prasarana lingkungan permukiman	Sangat Rendah	8	4,32	23	12,43
	Rendah	120	64,87	126	68,10
	Tinggi	43	23,24	29	15,68

Sangat Tinggi	14	7,57	7	3,79
Total	185	100,00	185	100,00

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan di kawasan PTP – KSP rentang nilai dominannya rendah dan sangat rendah (81,09%) atau tidak memadai sebagai penunjang kehidupan dan bermukim secara layak dan sehat (93,51%). Artinya kondisi sarana dan prasarana yang ada jika dikaitkan dengan standar kualitas lingkungan adalah buruk. Ketersediaan jaringan air bersih yang bersumber dari PDAM hanya pada sebagian kecil rumah, sisanya sumber air dari tandon pemanenan air hujan, sumur pompa dan pedagang keliling. Tempat sampah juga terbatas, tidak semua rumah tangga memiliki tempat sampah. Hal tersebut menyebabkan sampah seringkali berhamburan dan menjadikan lingkungan sekitarnya kotor. Demikian juga dengan ketersediaan saluran air hujan dan drainase kondisinya tidak terpelihara dan banyak menyumbat saluran, serta berserakan.

Pencapaian ke lokasi kawasan PTP – KSP dapat dibedakan menjadi: tipe tertutup (*closed type*) yang pencapaianannya melalui satu gang, dan tipe terbuka (*open type*) yang pencapaianannya melalui lebih dari satu gang, yang menghubungkan kawasan PTP – KSP dengan lingkungan sekitarnya. Jalur jalan kecil di kawasan PTP – KSP bentukannya ada yang melingkar, meliuk dan berkelok mengikuti rumah-rumah yang terbangun dan bukan sebaliknya. Hal ini terjadi karena jalan tersebut terbentuk belakangan setelah bangunan-bangunan rumah didirikan sehingga jalan-jalan penghubung antar rumah kurang teratur (Subadyo, 2007; 2017; 2019).



Gambar.3. Ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana di kawasan PTP – KSP yang buruk.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019.

Untuk ketersediaan jalan lingkungan di kawasan PTP – KSP ada yang sudah baik dengan bahan perkerasan beton diatas konstruksi cerucuk kayu yang sebetulnya sangat rawan terhadap bahaya kebakaran. Di beberapa tempat ada yang kondisinya tidak layak karena lebarnya hanya 45 cm, terbuat dari konstruksi kayu, dan sering berakhir buntu pada rumah warga. Minimnya sarana prasarana permukiman di kawasan PTP – KSP sering mengakibatkan warga menggunakan sarana prasarana yang ada untuk fungsi-fungsi yang tidak tepat atau tidak sesuai peruntukannya,

misalnya lapang olah raga dan ruang terbuka dipergunakan untuk menjemur barang dan pakaian, sehingga anak-anak tidak memiliki tempat bermain.



Gambar. 4. Jalan di dalam perkampungan kawasan PTP – KSP  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019.



Gambar 5. Jalan Masuk Kawasan PTP – KSP di RT 19 dan RT 23  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019)

### Karakter Sosial Budaya

Berdasarkan kondisi sosial budaya yang ada, PTP – KSP dewasa ini didiami oleh masyarakat yang berlatar belakang suku dan agama yang berbeda. Prosentase jumlah penduduk berdasarkan suku adalah 58% Bugis , 30 % suku Tidung dan sisanya 12 % adalah terbagi suku Jawa, Buton, Toraja, dan NTT.



Gambar 6. Perahu longboat dengan mesin tempel dan perahu domfeng dengan mesin dalam  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti,2019)



Gambar 7. Ornamen tanduk pada kedua ujung atap bangunan rumah Suku Bugis  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti,2019).

Heterogenitas tersebut telah berjalan dalam waktu yang cukup lama, bahkan dapat disejajarkan persamaannya dengan awal terbentuknya kehidupan masyarakat PTP – KSP yang mengedepankan nilai toleransi.

Diantara sejumlah suku yang mendiami PTP – KSP, suku Tidung dan Bugis merupakan suku yang paling banyak mendiami kawasan ini. Akulturasi budaya yang sangat lama terjalin menjadikan heterogenisasi kedua suku tersebut melebur dan saling mengisi satu sama lain. Terdapat perbedaan dan ciri khas yang tampak pada kedua suku tersebut pada perahu sebagai sarana tangkapnya nelayan. Untuk suku Bugis perahunya dari kayu dengan ukuran lebih besar dan bermesin (*domfeng*), sedangkan untuk suku Tidung perahunya lebih sederhana dan ada yang masih memakai perahu “ketitinting” dan *long boat* dengan mesin tempel. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kemampuan melaut dan jarak tangkapannya. Selain bentuk perahu, terdapat juga ciri khas dari bentuk bangunan tempat tinggalnya, utamanya pada bentuk atap serta ornamen dan ragam hias pada rumah tinggalnya.

Kawasan PTP – KSP merupakan kawasan yang terbuka bagi setiap pendatang, sehingga menjadikannya sebagai kawasan multikultur dengan latar belakang yang sama mata pencahariannya yakni sebagai nelayan. Masyarakatnya memiliki ketoleransian yang tinggi. Hal itu tampak pada kegiatan gotong royong dan bersih-bersih sampah pesisir yang diprakarsai secara rutin oleh pemerintah bersama muspida setempat mendapat respon dan partisipasi masyarakat yang baik. Selain itu juga keberadaan bangunan yang saling berdekatan dan bahkan berhimpit menciptakan interaksi sosial dengan tetangga sehingga tercipta seperti sebuah keluarga besar. Partisipasi dan peran aktif masyarakat terhadap pembangunan juga cukup baik, beberapa program pemerintah seperti pembangunan kawasan pesisir mendapat respon positif baik dalam proses perencanaan program (Musrenbang) sampai implementasi program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), Sanitasi dan Peningkatan Jalan Lingkungan Pesisir.



Gambar 8. Kerja Bakti membersihkan sampah dan Ibu-ibu memanfaatkan teras rumah sebagai tempat bersosialisasi dan bercengkerama dengan tetangga di PTP -KSP  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019)

Mayoritas tingkat pendidikan warga PTP – KSP adalah SLTA sederajat, meskipun jika diakumulasikan penduduk kampung ini yang berpendidikan SD dan SLTP jumlahnya lebih besar. Hal ini mempengaruhi tingkat pengetahuan warga terhadap pengetahuan tentang lingkungan rumah layak huni yang sehat. Mayoritas warga kawasan ini memiliki pekerjaan di sektor informal yakni nelayan. Istri mereka banyak yang mencari tambahan pendapatan dengan berjualan. Bagi mereka kebanyakan membuat fungsi rumahnya berfungsi ganda sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat melakukan kegiatan usaha warung, kios dan berdagang. Pada masyarakat berpenghasilan rendah seperti mayoritas penduduk di permukiman kampung kota jika mereka dihadapkan pada masalah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya seperti makan, pakaian, pengobatan untuk kesehatan, dan pendidikan anak-anaknya maka yang pertama dikorbankan adalah pengeluaran untuk rumah dan huiannya. Tidak heran jika di permukiman kampung kota kondisi rumah hunian dan lingkungan permukiman banyak yang mengalami penurunan kualitas dan berubah menjadi kumuh karena uang yang didapat sama dengan pengeluarannya sehingga pendapatan habis untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.



Gambar. 9. Pekerjaan berjualan warga PTP – KSP tercermin dari tampilan rumah tinggalnya  
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019.

Di kawasan PTP - KSP, banyak didapati rumah-rumah yang asalnya merupakan satu unit hunian kemudian dibagi dua, tiga atau lebih, yang ditempati oleh beberapa keluarga, dimana masing-masing keluarga menempati satu bagian. Ada juga satu rumah dibagi menjadi beberapa bagian yang ditempati oleh keluarga besar terdiri dari beberapa keluarga inti dan masing-masing keluarga inti ini menempati satu bagian rumah. Hal ini terjadi pada satu keluarga yang orang tuanya berkumpul dengan anak-anaknya tetap berkumpul bersama meskipun sudah menikah. Dengan tingginya jumlah anggota keluarga yang menempati satu rumah tinggal tersebut maka bahwa kepadatan di PTP - KSP terjadi pada skala lingkungan permukiman dan pada skala rumah berkepadatan tinggi dengan rata-rata luas rumah rata-rata  $< 56 \text{ m}^2$  dengan penghuni lebih dari 7 orang.



Gambar. 10. Kepadatan bangunan dan kepadatan penduduk di PTP – KSP Kota Tarakan  
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019.



Gambar .11. Kondisi rumah-rumah warga yang berprofesi memfungsikan rumahnya sebagai tempat kerja/usaha, membina keluarga dan beristirahat di malam hari.

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019.

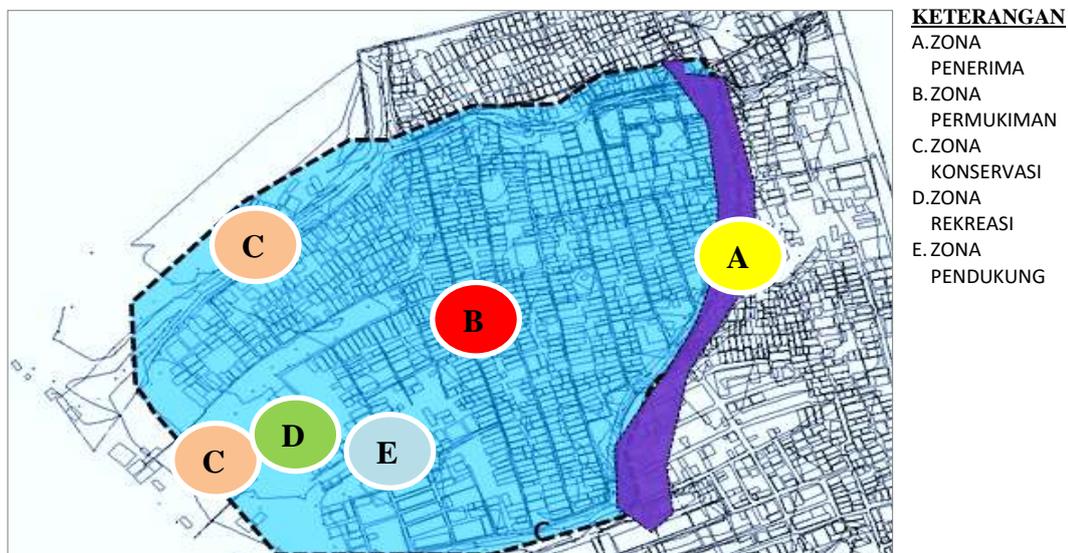
Meskipun secara teoritis rumah memiliki banyak fungsi (Budihardjo, 1998; Silas, 2002), namun masyarakat PTP – KSP Kota Tarakan sebagian besar berpandangan bahwa fungsi rumah hanyalah untuk beristirahat setelah bekerja, sehingga kondisi rumah selama masih bisa berfungsi sebagaimana pandangnya, maka mereka menganggap layak. Terbatasnya lahan dan rumah yang sempit tidak mereka permasalahan karena mereka masih bisa memanfaatkan ruang pada tepian jalan untuk

wadah beraktivitasnya (Subadyo, 2007). Para ibu-ibu bisa mengasuh anak sambil menyiapkan bahan untuk dimasak di teras rumah atau pinggir jalan sembari bercengkerama dengan tetangga. Rasa betah tinggal dan menghuni tidak dihalangi oleh kondisi dan keadaan rumah yang sempit dan padat. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengetahuan tentang rumah sehat dan layak huni (WHO, 2001 dalam Handayani, 2006).

Pemahaman tentang lingkungan pada mayoritas masyarakat warga PTP -KSP juga dapat dinyatakan rendah. Mereka tidak memusingkan kualitas lingkungan disekitar rumahnya. Mereka berpandangan selama lingkungan masih bisa memberikan apa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka cukup puas dan betah untuk menghuni lingkungan PTP – KSP seperti saat ini. Hal ini menguatkan pendapat Jo Santoso (2003) dalam Handayani (2006) bahwa rumah adalah permasalahan mengelola kehidupan secara optimal sesuai sumber daya yang ada, bukan persoalan bangunan atau membangunnya. Artinya rumah mereka pandang sebagai sumberdaya modal untuk kehidupan dan penghidupannya.

### Penataan Berbasis *Floating Stage Village*

Bertolak dari hasil analisis karakter fisik dan sosial budaya serta potensi sebagai atraksi wisata pada kawasan PTP – KSP dirumuskan konsepsi penataannya yang disandarkan dari telaah potensi bina modal sosial sebagai solusi permasalahan sosial budaya, bina usaha sebagai solusi permasalahan finansial, dan bina lingkungan sebagai solusi masalah spatial arsitektural. Integrasi dari ketiganya dijadikan dasar membangun konstruksi penataannya berbasis *floating stage village* (FSV), dengan orientasi sebagai destinasi wisata dan area konservasi. Implementasi dari formulasi tersebut dituangkan dalam konsep ruang PTP – KSP dengan zonasi sebagaimana gambar berikut.



Gambar 12. Zoning Makro Kawasan  
(Sumber : Analisis Peneliti,2019)

Zona Penerima : merupakan *welcome space* dan *intermediate area* yang merupakan akses masuk kawasan PTP – KSP dari Jalan Utama Yos Sudarso. Zona penerima terletak di bagian yang hampir berhimpitan dengan Jalan Yos Sudarso. Terdapat beberapa entrance pada zona penerima dan merupakan area masuk/gate kawasan yaitu di RT 23 depan Tarakan Plaza dan RT 29 jalan masuk samping gedung BRI. Khusus untuk titik di samping BRI, sering terjadi kemacetan yang terjadi pada jam-jam sibuk (pagi 07.00 s/d 08.00 maupun sore jam 16.00 s/d 17.00).

Zona Utama: merupakan zona permukiman dan rekreasi kawasan PTP – KSP. Pada zona ini sebagian besar rumah tinggalnya berkonstruksi panggung, yang dibedakan menjadi 3, yakni: (1) rumah panggung permanen sebanyak 618 unit (26.53 %): dimana kualitas, konstruksi dan fungsi bangunan baik dan memenuhi standar kelayakan; (2) rumah panggung semi permanen sebanyak 308 unit (13.22 %): dengan kualitas, konstruksi bangunan kurang baik tetapi masih memenuhi fungsi sebagai tempat tinggal; dan (3) rumah panggung non permanen sebanyak 1403 unit (60.24 %): dengan kualitas, konstruksi dan fungsi bangunan tidak memenuhi syarat sebagai rumah tinggal.

Zona Pendukung : merupakan area yang keberadaannya mempengaruhi struktur kawasan PTP – KSP, dan merupakan area konservasi dan rekreasi. Zona pendukung ini juga merupakan infrastruktur kawasan (sarana dan prasarana lingkungan), dan ruang proteksi lingkungan. Pada zona ini terdapat fasilitas dermaga tambat labuh perahu nelayan dan kapal-kapal berukuran besar (> 20 GT). Sedangkan dermaga perahu tradisional dan kapal /perahu kecil terletak di sepanjang anak sungai dan langsung di teras rumah pada saat air laut pasang. Pada zona ini juga terdapat area penjemuran ikan, pengasinan, dan pengolahan hasil perikanan lainnya.

Dengan ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana permukimannya yang minim, keberadaan bangunan rumah yang rendah kualitasnya, tidak layak, dan tidak sehat (kurang ventilasi untuk sirkulasi udara dan cahaya, material bangunan dan konstruksi yang rendah, luas bangunan < 36 m<sup>2</sup> dengan penghuni > 7 orang), pendidikan, pendapatan yang rendah dan pekerjaan warga dominan pada sektor informal, serta potensi modal sosialnya, maka untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan penataannya dibuat analisis kebutuhan pada masing-masing zona berasas tridaya (solusi sosial, solusi arsitektural dan solusi finansial) dan kompatibilitas lingkungan pesisir (*floating stage village*), secara garis besar tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Fasilitas yang dibutuhkan pada kawasan PTP – KSP Kota Tarakan

Zona	Sub Ruang	Fungsi	Fasilitas - Ruang
Penerimaan	Intoduction, Welcome Area	Penerimaan, transisi, parkir	Main Entrance, main gate, Signed, parkir, Pos Jaga / security, plaza, ruang informasi, papan pengumuman, Toilet umum, tempat ibadah
Utama	Permukiman Nelayan	Hunian	Teras, R. Tamu, R. Keluarga, Kamar Tidur, R Makan, Dapur, Km/WC
	Kegiatan sosial ekonomi Nelayan	Produksi Pengolahan	Dermaga Tambat Labuh Perahu, Kapal, Area Dermaga, Gudang, Area Penjemuran

		Wisata	Ikan, Area Pengasinan, Jalan Lingkungan, Jalur Wisata, Gazebo, menara pandang
	Kegiatan Nelayan dan rekreasi Wisatawan	Produksi Wisata	dan Tempat Pelelangan Ikan, Pasar Ikan, Pusat Souvenir, Pusat Kuliner Serba Ikan, Kios Kerajinan
Pendukung	Pelayanan dan pelengkap	Hunian	Home stay, rumah produksi, home enterprise
	Sarana dan prasarana permukiman	Hunian dan Pelayanan Wisata	Bangunan Ibadah, Balai Pertemuan (RT, RW, Kelurahan), Amphiteater, anjungan, gardu pandang, toilet umum, parkir, lapangan olah raga, lapangan bermain, ruang terbuka hijau
Konservasi	Muara Sungai, Pesisir, pantai Hutan revegetasi mangrove	Proteksi lingkungan dan wisatawan	Coastal road, Jalur trek wisata mangrove, hutan, pos pantau dan pengamatan burung air, fasilitas camping dan out bond

Sumber : Hasil analisis, 2019.



Gambar. 13. Ilustrasi Bangunan Hunian dan Pusat Jajan berkonstruksi *Floating stage*  
Sumber : Usulan Peneliti, 2019



Gambar. 14. Ilustrasi Anjungan *Waterfront* Ruang Rekreasi dan Balai Adat PTP - KSP  
Sumber : Usulan Peneliti, 2019

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa:

1. Kawasan PTP – KSP mempunyai potensi dan peluang untuk ditata dan dikembangkan, utamanya yang berhubungan dengan optimalisasi modal sosial masyarakat. Masyarakat merupakan subyek sekaligus obyek yang berperan dalam proses, manajemen, operasional dan pengawasan dalam penataan.
2. Letak dan posisi PTP - KSP yang strategis (berhimpitan dengan kawasan Central Bussinis District Yos Sudarso dan Pasar Sebengkok), serta nilai historisnya berpeluang untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata berbasis kekayaan budaya dan kearifan lokal. Karakteristik sosial budaya masyarakat PTP – KSP yang mayoritas bermatapencaharian nelayan dan perilaku kesehariannya merupakan hal yang menarik sebagai atraksi dan produk wisata.
3. Karakteristik fisik lingkungan PTP – KSP yang berkaitan dengan struktur, ketersediaan dan kondisi sarana prasarannya yang rendah, membutuhkan penanganan untuk ditingkatkan agar kawasan tersebut memenuhi syarat kelayakan dan kesehatan lingkungan.
4. Penataannya permukiman PTP – KSP berbasis *floating stage village* diformulasikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya konservasi lingkungan pesisir (revegetasi mangrove sebagai habitat burung air, tempat pemijahan ikan, udang, kepiting, dan satwa lainnya yang bernilai ekonomis, serta proteksi pantai dari abrasi, arus, gelombang, angin, dan sedimentasi), dan bertumpu pada pengintegrasian perlindungan dan proteksi lingkungan pesisir dengan kebutuhan masyarakat pemukimnya.

## REFERENSI

- Bianpoen. (1991). *Menata Kota dan Permukiman Buruk*, JIIS PAU-IS-UI No. 1. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Budihardjo, Eko. (1998). *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. PT. Alumni
- Cahyani, S.D., Poerwoningsih, D., Wahjutami, E.L. (2019). Konsep Hunian Adaptif Sebagai Upaya Penanganan Rumah Tinggal Tidak Layak Huni Terhadap Resistensi Penyakit Infeksi. *Mintakat Jurnal Arsitektur*, 20(2).73-91.
- Handayani, Sri. (2006). *Sikap dan Perilaku Publik Kawasan Kumuh Permukiman Kampung Kota di Bandung*. Penelitian Fundamental Dikti. 2006.
- Islamiah, S. (2015). *Evaluasi Lanskap Permukiman Padat Kelurahan Babakan Pasar sebagai upaya pendukung Revitalisasi Kawasan CBD Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor*. TA - FP IPB (tidak dipublikasikan).
- Jumawan, Faris. (2016). "Identification of House Fisherman Settlement in The Distribution of Zoning In The Lake Tempe." 1(2):131–42.
- Kementerian PU PR RI. (2010). *Pedoman Teknis Revitalisasi Kawasan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18/PRT/M/2010*. Jakarta.
- Permana, T.D. (2006). *Fenomena Termal Rumah di atas Tepi Sungai Kota Banjarmasin*.
- Purwanto, Suhadi. (2009). *Rumah Panggung for the Settlement with Sea Level Rise Problem in Fishermen Settlement*.

- Santoso, Jo., dkk. (2002). *Sistem Perumahan Sosial di Indonesia*. Center for Urban Studies dan LAP. Jakarta.
- Santosa, Diana Eka, Beverly Angela et al. (2017). Rumah Amfibi sebagai Solusi Ekologis untuk mengatasi rob. (September ): 27-39.
- Silas, Johan. (1999). *Permukiman Liar Di Perkotaan*. Surabaya.
- Subadyo, A. Tutut. (2007). *Pathway Corridor as a Place for Informal Settlements*. CIB Report Publication 314. Published by : CIB General Secretariat., ISBN:978-90-6363-056-0. 2007.
- Subadyo, A.T. ; Poerwoningsih, D. (2017). Design of Integrated Infrastructure Development in Poncokusumo Agropolitan Region Malang Indonesia. *Ecology, Environment and Conservation Journal*. Vol. 23. No 1. 2017 (63 – 70).
- Subadyo, A.T. et al. (2018). The Assessment of Inclusive Historical Public Space in Achieving Preservation of Such Areas in Malang, Indonesia. Case Study Public Space Developed During The Dutch Colonial Period. *Journal International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*. Vol 6. No 4 (2018) (72 – 94).
- Subadyo, A.T. (2018). *Arsitektur Perdesaan*. Makalah dipresentasikan pada Lokakarya Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Cabang Malang.
- Subadyo, A.T. et al. (2019). Implementation Analysis of Green City Concept Malang – Indonesia. *Journal International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*. Vol 7. No 2 (2019) (36 – 52).
- Winoto, Gatot . (2006). *Pola Kemiskinan di Permukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota*.

